

Analisis Kualitatif Perilaku Transaksi Non Tunai Menggunakan QRIS: Studi Kasus Kesadaran Dan Kendala Pada Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah IAIN Kendari

Dewi Inayatul Sakinah¹, Saskia Sahrir², Nabilah Faza KS³, Andhika Afdhal⁴,
Abdi Yustiawan⁵
Ekonomi Syariah, Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia

Correspondence		
Email: dewiinayatulsakinah@iainkendari.ac.id : saskiasahrir@gmail.com : nabilahsinapoy@gmail.com : andhikaafdhal373@gmail.com : abdiyustiawanabdi369@gmail.com		No. Telp:
Submitted: 19 Juli 2026	Accepted: 28 Juli 2026	Published: 30 Juli 2026

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam mengenai perilaku transaksi nontunai menggunakan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) di kalangan mahasiswa, dengan fokus pada tingkat kesadaran, kemanfaatan ekonomis, serta berbagai kendala operasional yang dihadapi di lapangan. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini mengambil lokus di Program Studi Ekonomi Syariah IAIN Kendari. Pemilihan subjek dilakukan melalui teknik purposive sampling yang menghasilkan 10 orang informan aktif dari Program studi Ekonomi Syariah Angkatan 2024. Pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif pasif, dan telaah dokumentasi transaksi, yang kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesadaran mahasiswa terhadap eksistensi dan fungsionalitas QRIS berada pada kategori yang sangat matang, di mana adopsi teknologi didorong oleh perceived usefulness dan perceived ease of use guna mencapai efisiensi waktu, tenaga, serta kerapian pencatatan finansial otomatis. Dalam perspektif ekonomi Islam, mahasiswa menginternalisasi penggunaan QRIS sebagai wasilah modern yang mewujudkan masalah karena mampu mengeliminasi unsur gharar melalui nominal transaksi yang presisi dan transparan. Kendati demikian, pemanfaatan QRIS belum berjalan sempurna akibat adanya kendala teknis berupa instabilitas jaringan internet di sekitar area kampus dan risiko system error dalam sinkronisasi data saldo. Keterbatasan infrastruktur digital pada merchant eksternal di luar kampus pada akhirnya melahirkan fenomena dualisme transaksi, di mana mahasiswa secara rasional tetap mengombinasikan penggunaan QRIS dan uang tunai fisik sebagai instrumen jaring pengaman ekonomi harian mereka.

Kata Kunci: QRIS, Transaksi Non Tunai, Pembayaran Digital, Mahasiswa, Ekonomi Syariah

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk sektor keuangan. Perkembangan teknologi tersebut mendorong munculnya berbagai inovasi sistem pembayaran yang lebih praktis dan efisien. Salah satu pilar inovasi pembayaran nontunai yang tumbuh signifikan di Indonesia saat ini adalah Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS). Kehadiran QRIS menawarkan fleksibilitas tinggi bagi masyarakat dalam meminimalisasi penggunaan uang tunai (cashless), karena mekanisme pembayaran telah terintegrasi penuh hanya dengan memindai kode QR melalui aplikasi berbasis telepon pintar (Ade Suryawirawan, 2025)

Implementasi sistem pembayaran digital melalui QRIS terus mengalami perluasan adopsi seiring dengan meningkatnya dependensi masyarakat terhadap ekosistem digital. Fasilitas pembayaran ini telah diintegrasikan oleh berbagai skala usaha, mulai dari pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) hingga pusat perbelanjaan modern. Fenomena



ini mengindikasikan bahwa transisi menuju masyarakat tanpa tunai (cashless society) kian terbentuk karena metode ini dinilai lebih cepat, praktis, serta mampu mereduksi risiko keamanan yang melekat pada transaksi konvensional menggunakan uang fisik (Yedi, 2026)

Mahasiswa merupakan salah satu kelompok yang cepat beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital. Sebagai generasi yang lahir dan tumbuh berdampingan dengan pesatnya arus informasi (digital native), mahasiswa cenderung lebih responsif dalam mengintegrasikan layanan keuangan digital pada aktivitas keseharian mereka. Penggunaan QRIS di lingkungan akademik tidak lagi terbatas pada pemenuhan kebutuhan konsumsi sekunder seperti makanan dan minuman, melainkan telah meluas pada pembiayaan kebutuhan akademik, sarana transportasi, hingga transaksi e-commerce (Dzulqarnain, Nayla Nur Fadila, 2025)

Bagi mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah, urgensi adopsi QRIS menjadi objek kajian yang menarik karena memadukan kemajuan teknologi finansial (fintech) dengan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah. Dalam perspektif ekonomi Islam, sebuah instrumen transaksi baru dinilai valid dan membawa kemaslahatan (maslahah) sejauh ia mampu menjamin aspek transparansi, keadilan, serta terbebas dari unsur riba, gharar (ketidakjelasan), dan maisir (perjudian). Oleh karena itu, pemanfaatan QRIS perlu ditelaah secara mendalam tidak hanya dari dimensi fungsionalitasnya, melainkan juga dari kesesuaian nilai kemanfaatan yang dirasakan oleh pengguna (Holideh, 2026)

Kendati penetrasi QRIS semakin meluas di kalangan mahasiswa, realitas di lapangan menunjukkan adanya sejumlah kendala struktural dan teknis yang masih membayangi. Beberapa kendala yang kerap dikeluhkan meliputi instabilitas jaringan internet yang menghambat penyelesaian transaksi, kekhawatiran atas proteksi keamanan data pribadi, risiko kegagalan sistem (error), serta tingkat ketergantungan yang tinggi pada gawai pribadi. Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa dinamika digitalisasi pembayaran tetap membawa risiko implisit yang harus dimitigasi demi kenyamanan pengguna. (Sodik & Riza, 2023)

Sebagian besar literatur terdahulu telah membuktikan bahwa QRIS efektif dalam meningkatkan efisiensi operasional transaksi pembayaran. Namun demikian, mayoritas kajian tersebut didominasi oleh pendekatan kuantitatif yang berfokus pada pengujian faktor-faktor penentu minat adopsi teknologi secara umum. (Dzulqarnain, Nayla Nur Fadila, 2025) Penelitian kualitatif yang secara komprehensif mengeksplorasi pengalaman empiris, tingkat kesadaran hukum Islam, serta kendala riil mahasiswa secara spesifik khususnya pada ruang lingkup mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah IAIN Kendari masih relatif terbatas.

Berpijak pada kesenjangan penelitian (research gap) tersebut, studi ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam mengenai tingkat kesadaran mahasiswa terhadap instrumen QRIS, signifikansi manfaat ekonomi yang diperoleh, serta identifikasi berbagai kendala operasional yang dihadapi dalam aktivitas transaksi harian. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih jelas ilmiah yang jelas mengenai perilaku transaksi nontunai di kalangan mahasiswa, sekaligus menjadi bahan rujukan strategis dalam penguatan literasi dan inklusi keuangan digital di lingkungan perguruan tinggi Islam.

TINJAUAN PUSTAKA

Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)

Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) merupakan standar kode QR nasional yang dikembangkan oleh Bank Indonesia untuk mengintegrasikan berbagai layanan pembayaran digital ke dalam satu sistem yang seragam. Kehadiran QRIS memungkinkan pengguna melakukan transaksi melalui berbagai aplikasi perbankan maupun dompet digital tanpa perlu menyesuaikan dengan penyedia layanan tertentu. Standarisasi ini bertujuan

meningkatkan efisiensi sistem pembayaran sekaligus memperluas inklusi keuangan digital di Indonesia.

Dalam perkembangannya, QRIS tidak hanya digunakan oleh pelaku usaha berskala besar, tetapi juga telah diadopsi oleh usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), Lembaga Pendidikan, serta berbagai sektor jasa. Kemudahan proses pembayaran yang ditawarkan menjadikan QRIS sebagai salah satu instrumen utama dalam mendukung ekosistem transaksi non tunai daerah digital. Penelitian yang dilakukan oleh (Algusri et al., 2024) Menunjukkan bahwa pemahaman dan sikap positif terhadap QRIS berpengaruh terhadap minat mahasiswa dalam memanfaatkan pembayaran digital.

Perilaku Transaksi Non Tunai

Perilaku transaksi non tunai dapat diartikan sebagai kecenderungan individu menggunakan instrument pembayaran elektronik dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Perubahan perilaku ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, Tingkat literasi keuangan, kemudahan penggunaan layanan, serta persepsi manfaat yang diperoleh pengguna.

Pada kalangan mahasiswa, penggunaan pembayaran digital umumnya didorong oleh faktor kepraktisan, kecepatan transaksi, dan kemudahan pencatatan pengeluaran. Mahasiswa yang memiliki akses tinggi terhadap teknologi cenderung lebih cepat beradaptasi dengan sistem pembayaran digital dibandingkan kelompok Masyarakat lainnya. Penelitian mengenai penggunaan QRIS pada mahasiswa di Yogyakarta menemukan bahwa persepsi kemanfaatan, kemudahan penggunaan, kepercayaan, dan literasi keuangan menjadi faktor yang mendorong penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran digital (Yedi, 2026)

Kesadaran Mahasiswa Terhadap Penggunaan QRIS

Kesadaran penggunaan QRIS merujuk pada Tingkat pengetahuan dan pemahaman pengguna mengenai fungsi, manfaat, serta mekanisme transaksi yang tersedia melalui sistem tersebut. Tingkat kesadaran yang baik akan memengaruhi Keputusan seseorang untuk menggunakan layanan pembayaran digital secara berkelanjutan.

Sebagai generasi yang dekat dengan teknologi digital, mahasiswa memiliki peluang besar untuk menjadi kelompok pengguna aktif QRIS. Namun, Tingkat pemahaman mahasiswa tidak selalu sama karena dipengaruhi oleh pengalaman penggunaan, pengetahuan keuangan digital, dan akses terhadap informasi. Penelitian oleh (Wulandari et al., 2024) Menunjukkan bahwa literasi keuangan, kemudahan penggunaan, dan manfaat yang dirasakan merupakan faktor utama yang memengaruhi minat mahasiswa dalam menggunakan QRIS.

Kendala Dalam Penggunaan QRIS

Meskipun menawarkan berbagai kemudahan, penggunaan QRIS masih menghadapi sejumlah hambatan. Kendala yang sering ditemukan antara lain kualitas jaringan internet yang kurang stabil, gangguan sistem saat transaksi berlangsung, keterbatasan perangkat pendukung, serta kekhawatiran pengguna terhadap keamanan data pribadi.

Permasalahan tersebut dapat memengaruhi Tingkat kenyamanan dan kepercayaan pengguna dalam melakukan transaksi digital. Penelitian yang dilakukan oleh (Sinjai, 2026) Menjelaskan bahwa aspek kemudahan dan keamanan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku mahasiswa dalam menggunakan QRIS. Apabila kedua aspek tersebut tidak terpenuhi, minat penggunaan dapat mengalami penurunan.

QRIS Dalam Perspektif Ekonomi Syariah

Dalam perspektif ekonomi syariah, suatu instrument pembayaran dapat diterima selama tidak mengandung unsur riba, gharar, maupun praktik yang bertentangan dengan prinsip

syariah. QRIS pada dasarnya berfungsi sebagai media pembayaran yang mempermudah proses transaksi tanpa mengubah substansi akad yang dilakukan oleh para pihak.

Penelitian mengenai implementasi QRIS dalam perspektif ekonomi syariah menunjukkan bahwa penggunaan QRIS dapat menjadi sarana transaksi yang sesuai dengan prinsip syariah selama digunakan untuk aktivitas yang halal dan didukung oleh mekanisme yang transparan. Selain memberikan kemudahan, QRIS juga berpotensi meningkatkan efisiensi transaksi serta mendukung perkembangan ekonomi digital yang sejalan dengan nilai kemaslahatan (Amanda et al., 2024)

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya memahami secara mendalam perilaku mahasiswa dalam menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran non tunai. Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh informasi mengenai tingkat kesadaran mahasiswa terhadap penggunaan QRIS serta berbagai kendala yang muncul selama proses transaksi berlangsung.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Ekonomi Syariah IAIN Kendari. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada tingginya penggunaan teknologi pembayaran digital di kalangan mahasiswa serta relevansinya dengan fokus penelitian mengenai penggunaan QRIS dalam aktivitas transaksi sehari-hari.

Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah IAIN Kendari yang pernah menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Sumber Data

Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui proses wawancara dan observasi. Data ini berupa informasi mengenai pengalaman mahasiswa dalam menggunakan QRIS, tingkat pemahaman terhadap sistem pembayaran digital tersebut, manfaat yang dirasakan, serta kendala yang dihadapi selama melakukan transaksi.

Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung seperti jurnal ilmiah, buku, artikel akademik, laporan Bank Indonesia, serta referensi lain yang berkaitan dengan QRIS, sistem pembayaran digital, dan perilaku transaksi non tunai.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui:

Wawancara:

Wawancara dilakukan secara langsung kepada mahasiswa pengguna QRIS untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan alasan mereka menggunakan QRIS dalam kegiatan transaksi sehari-hari.

Observasi:

Observasi dilakukan dengan mengamati penggunaan QRIS dalam aktivitas transaksi mahasiswa. Teknik ini digunakan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai perilaku penggunaan pembayaran digital di lingkungan penelitian.

Dokumentasi:

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen pendukung berupa jurnal, artikel ilmiah, laporan penelitian, serta sumber tertulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah terkumpul kemudian dikelompokkan sesuai fokus penelitian sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola dan makna dari temuan yang diperoleh.

Keabsahan Data

Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Proses ini dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang lebih baik dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

DISKUSI

Bagian ini memaparkan seluruh temuan yang diperoleh peneliti selama melakukan proses pencarian data di lapangan. Melalui instrumen wawancara mendalam, pengamatan secara partisipatif pasif, serta penelaahan dokumen tertulis yang melibatkan mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Program Studi Ekonomi Syariah (Angkatan 2024) IAIN Kendari, peneliti berusaha mengurai dinamika perilaku transaksi nontunai di kalangan mahasiswa. Guna menghasilkan interpretasi yang objektif dan terstruktur, seluruh transkrip percakapan dan catatan lapangan diolah secara interaktif melalui model reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan berdasarkan metodologi kualitatif Miles, Huberman, dan Saldana. Fokus utama dari interpretasi ini diarahkan untuk mengupas bagaimana tingkat kesadaran mereka serta apa saja hambatan nyata yang dihadapi saat bertransaksi menggunakan QRIS.

Gambaran Umum Informan Penelitian

Karakteristik subjek dalam penelitian kualitatif ini berpusat pada pengalaman empiris yang dialami langsung oleh mahasiswa aktif pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Program Studi Ekonomi Syariah (Angkatan 2024) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari. Guna mendapatkan kedalaman data yang akurat, penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan menetapkan kriteria berbasis homogenitas akademik, yakni mahasiswa aktif yang memiliki latar belakang keilmuan ekonomi Islam secara linear, sekaligus merupakan pengguna aktif dompet digital (e-wallet) maupun mobile banking yang secara konsisten memanfaatkan fitur QRIS sebagai instrumen pembayaran utama dalam aktivitas konsumsi harian mereka.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan tersebut, peneliti menetapkan 10 orang informan yang seluruhnya merupakan mahasiswa aktif Angkatan 2024 dari Program Studi Ekonomi Syariah IAIN Kendari. Kesepuluh informan tersebut terdiri dari Afikah Ummaya,

Ahmad, Nurul Azkiyah, Arwita, Fitran, Rianti Nurul, Muh. Fahry, Hasmawati, Kamaruddin, dan Zulfikar. Dipilihnya informan dari basis angkatan yang sama ini sengaja dilakukan peneliti untuk memperoleh potret perilaku yang seragam, utuh, dan objektif mengenai sejauh mana tingkat adaptasi teknologi finansial (fintech) serta dinamika kesadaran syariah yang terbangun pada generasi mahasiswa yang berada dalam fase transisi digital yang setara di lingkungan kampus.

Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung di area kantin dan koperasi kampus, serta dokumentasi riwayat transaksi, diperoleh gambaran umum bahwa adopsi QRIS di kalangan mahasiswa Ekonomi Syariah IAIN Kendari sudah menjadi fenomena yang sangat lekat dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti mengelompokkan data mentah dari lapangan ini berdasarkan poin pertanyaan mendasar yang diajukan kepada sepuluh orang informan untuk memetakan perilaku transaksi mereka secara utuh.

Secara umum, temuan lapangan menunjukkan adanya pemahaman yang seragam mengenai efisiensi waktu, namun terdapat polarisasi pandangan ketika dihadapkan pada masalah keandalan sistem teknis dan kesiapan infrastruktur di luar lingkungan kampus. Seluruh data mentah yang berupa petikan wawancara langsung dari kesepuluh informan mengenai kesadaran manfaat, kendala jaringan, pandangan syariah, hingga alasan bertahannya penggunaan uang tunai dipaparkan secara naratif pada bagian ini sebagai fondasi utama sebelum dilakukan analisis teoretis lebih lanjut.

Analisis Tingkat Kesadaran dan Pemahaman Mahasiswa Terhadap QRIS

Berdasarkan hasil wawancara mengenai tingkat kesadaran mahasiswa Ekonomi Syariah terhadap eksistensi dan fungsionalitas QRIS, peneliti menemukan bahwa pemahaman mereka berada pada kategori yang sangat matang. Kelompok mahasiswa tidak lagi memandang QRIS sebatas produk inovasi teknologi finansial (fintech) yang bersifat opsional atau sekadar mengikuti tren gaya hidup modern. Sebaliknya, hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka telah menginternalisasi instrumen pembayaran ini sebagai sebuah kebutuhan mendasar untuk menciptakan efisiensi waktu dan tenaga di tengah padatnya aktivitas akademik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, dimensi kepraktisan menjadi faktor stimulasi eksternal yang paling dominan dirasakan oleh konsumen muda. Hal ini tergambar secara gamblang melalui penuturan dari Ahmad saat diwawancarai di lingkungan kampus:

"Bagi saya pribadi, kesadaran pakai QRIS itu muncul karena memang butuh praktisnya. Kita tidak perlu lagi repot-repot bawa dompet tebal atau pusing cari uang pas kalau mau bayar sesuatu. Tinggal scan pakai HP, beres dalam hitungan detik. Tidak ada lagi cerita dompet ketinggalan atau uang kembalian hilang terselip."

Berdasarkan paparan di atas, pernyataan Ahmad mengonfirmasi bahwa orientasi utama dari adopsi teknologi pembayaran digital pada Generasi Z adalah kecepatan operasional. Selain masalah kepraktisan fisik, hasil wawancara menunjukkan adanya dampak psikologis berupa rasa tenang karena adanya sistem pencatatan otomatis yang rapi. Berdasarkan wawancara mendalam dengan Nurul Azkiyah, ia menyatakan:

"Base-nya saya suka pakai QRIS karena semua riwayat belanja langsung tercatat di aplikasi. Jadi sebagai mahasiswa, saya bisa tracking pengeluaran bulanan saya habis di mana saja tanpa harus mencatat manual lagi. Ini membantu sekali untuk mengatur uang saku bulanan."

Jika temuan lapangan ini dibedah menggunakan pendekatan teori perilaku konsumen, khususnya mengenai adopsi teknologi digital, tampak jelas bahwa keputusan mahasiswa

digerakkan oleh *perceived usefulness* (persepsi manfaat) dan *perceived ease of use* (persepsi kemudahan penggunaan). Hasil wawancara menunjukkan secara empiris bahwa mahasiswa secara sadar memilih meninggalkan metode konvensional karena teknologi baru terbukti memberikan nilai guna (*utility*) yang jauh lebih tinggi dalam mereduksi waktu transaksi harian mereka.

Kendala Operasional dan Teknis Penggunaan QRIS di Lapangan

Berdasarkan hasil wawancara mengenai implementasi QRIS, ditemukan bahwa meskipun penetrasi penggunaan QRIS di kalangan mahasiswa berjalan sangat masif, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi ini belum berjalan secara sempurna. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, peneliti menemukan adanya berbagai kerikil teknis dan hambatan struktural yang kerap kali menguji tingkat konsistensi mahasiswa dalam menggunakan metode pembayaran nontunai ini. Masalah mendasar seperti kualitas infrastruktur digital, ketidakstabilan sinyal operator, hingga kegagalan sistem perbankan menjadi keluhan yang paling sering muncul.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Afikah Ummaya, hambatan berupa buruknya kualitas jaringan internet di area sekitar institusi pendidikan menjadi keluhan utama:

"Kendala paling menjengkelkan itu kalau sinyal internet lagi drop atau slow respon di sekitar kampus. Mau bayar fotokopi atau makanan di kantin jadi tertunda lama karena aplikasinya loading terus. Penjual di belakang kita juga jadi ikut mengantre. Kalau sudah mepet begitu, terpaksa saya batal pakai QRIS dan cari pinjaman uang tunai ke teman sebelah."

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan Afikah, hal ini mengindikasikan bahwa ketergantungan QRIS terhadap kestabilan jaringan internet adalah kelemahan terbesar dari sistem cashless. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketika terjadi gangguan sinyal, nilai efisiensi yang ditawarkan oleh QRIS seketika hilang. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang lain, kendala yang tidak kalah krusial adalah adanya *system error* yang melibatkan ketidaksinkronan data antara saldo konsumen dengan pembukuan pedagang. Berdasarkan penuturan Arwita:

"Saya pernah mengalami saldo di dompet digital saya sudah berkurang dan ada bukti transfernya, tapi di HP penjualnya notifikasi suksesnya belum masuk-masuk. Akhirnya sempat adu argumen kecil karena penjualnya merasa belum menerima uangnya dan menahan barang belanjaan saya. Kejadian sistem eror begini bikin agak trauma dan ragu kalau mau transaksi dalam jumlah besar pakai QRIS."

Apabila fenomena hambatan ini dianalisis menggunakan kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen, kendala-kendala teknis tersebut merepresentasikan dimensi *perceived behavioral control* (kontrol perilaku yang dirasakan) yang bersifat negatif. Berdasarkan teori tersebut, ketakutan akan risiko kegagalan sistem secara linear menurunkan tingkat kenyamanan konsumen di lapangan.

QRIS dalam Perspektif Ekonomi Syariah: Kesadaran Masalah

Berdasarkan hasil wawancara mengenai sudut pandang keagamaan, sebagai kelompok masyarakat ilmiah yang mendalami hukum muamalah, mahasiswa Ekonomi Syariah IAIN Kendari menunjukkan tingkat selektivitas dan kritis yang tinggi terhadap aspek legalitas dari instrumen keuangan yang mereka gunakan. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, ditemukan sebuah kesimpulan yang seragam bahwa mahasiswa memandang QRIS sebagai instrumen yang telah memenuhi prinsip-prinsip syariah karena mengedepankan asas keadilan, keterbukaan, dan kerelaan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa faktor utama yang menjadikan QRIS dinilai sangat syariah adalah kemampuannya dalam mengeliminasi unsur gharar (ketidakjelasan) dalam transaksi jual beli. Berdasarkan penjelasan dari Fitran:

"Kalau dari sisi syariah, saya rasa QRIS ini sangat aman karena nominal yang kita bayar itu presisi sampai ke rupiah terakhir. Tidak ada unsur gharar atau ketidakjelasan di dalamnya. Penjual juga diuntungkan karena tidak perlu mengakali kembalian pakai permen kalau uang receh habis. Jadi semua klop, transparan sesuai nilai Islam."

Berdasarkan pemenuhan aspek teknis terbebas dari gharar, hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa juga mengaitkan adopsi QRIS ini dengan konsep pencapaian kemaslahatan umat (masalah). Berdasarkan pemaparan dari Rianti Nurul:

"Bagi saya, QRIS itu membawa masalah atau kebaikan bersama. Risiko uang fisik kita hilang dijambret atau terselip di jalan itu jadi berkurang jauh. Selain itu, sebagai konsumen kita juga terhindar dari risiko tidak sengaja dapat uang kembalian yang palsu atau sudah lecek dan robek. Jadi secara fikih muamalah, alat ini justru mendukung keamanan bertransaksi."

Berdasarkan dekonstruksi pemikiran para informan tersebut, dapat ditarik sebuah benang merah teoretis bahwa dalam hukum ekonomi Islam, QRIS diposisikan murni sebagai wasilah atau media perantara transaksi modern yang bertindak sebagai alat bantu yang menyempurnakan implementasi akad agar berjalan lebih lancar, aman, dan saling rida.

Fenomena Dualisme Metode Transaksi Mahasiswa

Berdasarkan hasil wawancara mengenai realitas tindakan ekonomi mahasiswa, ditemukan adanya kesenjangan kognitif (cognitive gap) antara tingkat pemahaman ideal mengenai sistem cashless dengan tindakan sesungguhnya di lapangan. Meskipun pada sub-bab sebelumnya telah dibuktikan bahwa tingkat kesadaran mahasiswa sangat tinggi, hasil wawancara menunjukkan sebuah fakta anomali berupa perilaku dualisme metode transaksi. Berdasarkan jawaban informan, mahasiswa kedapatan tetap mempertahankan penggunaan uang tunai secara aktif berdampingan dengan dompet digital mereka. Berdasarkan informasi dari Muh. Fahry, Hasmawati, dan Kamaruddin, mereka menegaskan bahwa mereka tidak akan pernah berani keluar rumah tanpa membawa uang fisik di kantong mereka.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, munculnya perilaku mendua ini bukan disebabkan oleh rendahnya tingkat kepercayaan terhadap QRIS, melainkan murni didorong oleh kalkulasi motif rasional yang bersifat kondisional. Meskipun hasil observasi menunjukkan bahwa fasilitas kantin di dalam kampus sudah sangat siap dan akomodatif dalam menerima pembayaran berbasis QRIS, mahasiswa tetap memilih sedia uang tunai. Berdasarkan data lapangan yang diperkuat oleh pendapat Zulfikar, hal ini dilakukan karena ekosistem digital di luar area kampus seperti warung kelontong tradisional sekitar kos, lapak kaki lima, hingga sektor transportasi lokal belum sepenuhnya merata dalam mengadopsi QRIS. Selain itu, uang fisik tetap dibawa sebagai jaring pengaman utama jika sewaktu-waktu terjadi gangguan teknis pada gawai atau aplikasi perbankan mereka.

Jika ditinjau kembali melalui kacamata Theory of Planned Behavior (TPB), hasil wawancara mengenai fenomena dualisme transaksi ini menunjukkan bentuk resolusi atau jalan kompromi yang diambil mahasiswa saat menghadapi konflik internal antara subjective norms dengan perceived behavioral control. Berdasarkan analisis teoretis, mahasiswa sadar bahwa untuk mencapai efisiensi total di era transisi digital ini, mereka tidak bisa bersikap kaku dengan hanya mengandalkan satu metode pembayaran saja, melainkan harus mengombinasikan keduanya agar aktivitas ekonomi mereka tidak mengalami kelumpuhan di lapangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kualitatif deskriptif dan pembahasan mendalam yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya mengenai perilaku transaksi nontunai di kalangan mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah IAIN Kendari, maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan mendasar sebagai berikut:

1. Tingkat Kesadaran Finansial Digital yang Matang: Mahasiswa Ekonomi Syariah memiliki kesadaran dan pemahaman teoretis yang sangat baik mengenai fungsi, kegunaan, dan kepraktisan instrumen QRIS dalam aktivitas konsumsi harian. Adopsi teknologi ini tidak lagi dipandang sebagai tren gaya hidup modern, melainkan telah diinternalisasi sebagai kebutuhan mendasar didorong oleh persepsi manfaat (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) untuk menciptakan efisiensi waktu serta kemudahan pelacakan pengeluaran bulanan secara otomatis.
2. Eksistensi Kendala Teknis dan Hambatan Struktural: Realitas implementasi QRIS di lapangan menunjukkan adanya kerikil teknis yang kerap menguji konsistensi pengguna. Hambatan utama berpusat pada masalah *perceived behavioral control* yang bersifat negatif, seperti ketidakstabilan sinyal operator internet di titik-titik tertentu sekitar institusi pendidikan, risiko *system error* berupa keterlambatan masuknya notifikasi sukses pembukuan pedagang, serta belum meratanya kepemilikan kode QR pada sebagian pelaku usaha mikro dan sektor transportasi di luar lingkungan kampus.
3. Kesesuaian dengan Nilai Kemaslahatan Syariah: Ditinjau dari perspektif hukum ekonomi Islam, QRIS dinilai telah sejalan dengan prinsip-prinsip syariah Islam dan tidak mengubah substansi akad muamalah. Instrumen ini diposisikan murni sebagai wasilah (media perantara) yang membawa masalah bagi umat karena berhasil mengeliminasi unsur ketidakjelasan (*gharar*) melalui sistem pembayaran nominal yang sangat presisi hingga ke rupiah terakhir, sehingga mampu mewujudkan asas transparansi, keadilan, dan saling rida.
4. Lahirnya Fenomena Perilaku Dualisme Transaksi: Ketidakmerataan ekosistem digital di luar area institusi melahirkan anomali perilaku berupa dualisme metode transaksi di kalangan mahasiswa. Meskipun fasilitas internal seperti kantin kampus sudah sangat siap mendukung sistem *cashless*, mahasiswa secara rasional memilih jalan kompromi kondisional dengan tetap membawa uang tunai fisik berdampingan dengan dompet digital mereka sebagai jaring pengaman utama guna mengantisipasi keterbatasan merchant eksternal serta gangguan jaringan mendadak di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Suryawirawan. (2025). Transformasi Qris sebagai Instrumen Pembayaran Digital dalam Perspektif Ekonomi Syariah. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata Dan Perhotelan*, 4(1), 81–94. <https://doi.org/10.55606/jempper.v4i1.4892>
- Algusri, J., Magdalena, M., & Hadi, M. F. (2024). Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Terhadap Minat Mahasiswa Menggunakan Quick Response Code Indonesian Standart (QRIS) Pembayaran Digital. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 14(1), 123–131. <https://doi.org/10.37859/jae.v14i1.7032>
- Amanda, F. L., Ekonomi, F., & Riau, U. M. (2024). Analisis Faktor Kemudahan Dan Keamanan Yang Mempengaruhi Perilaku Mahasiswa FEB UMRI Terhadap Penggunaan QRIS Sebagai Alat Pembayaran Di Era Digital. 4(1), 7–12.
- Dzulqarnain, Nayla Nur Fadila, S. W. (2025). Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 4(2), 273–284.
- Holideh, F. (2026). Penggunaan qris sebagai alat pembayaran dalam transaksi digital

- perspektif ekonomi syariah*. 08(01).
- Sinjai, U. (2026). *Abstrak*. 2(1), 31–36.
- Sodik, F., & Riza, A. F. (2023). Potensi QRIS M-banking Bank Syariah sebagai Teknologi Pembayaran untuk Mendukung Inklusi Keuangan Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 12(2), 125–154. <https://doi.org/10.52813/jei.v12i2.315>
- Wulandari, A. D., Sunarto, A., & Afrianty, N. (2024). Determinan Minat Mahasiswa Menggunakan QRIS sebagai Alat Pembayaran Digital (Studi pada Mahasiswa GENBI Bengkulu). *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 8(1), 633. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v8i1.1195>
- Yedi, P. (2026). *Analisis Penggunaan Qris Dalam Perspektif Ekonomi Syariah*. 1–9.